

Gebug Ende: Ritual Untuk Memohon Hujan

I WAYAN ADI GUNARTA

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar

Tari *Gebug Ende* adalah tarian rakyat yang merupakan tari adu ketangkasan, dibawakan oleh kaum laki-laki dengan membawa sebuah tongkat pemukul dari rotan dan sebuah perisai atau tameng (*ende*) sebagai pelindung diri dan penangkis dari serangan lawan. Asal mula Tari *Gebug Ende* ini secara pasti belum dapat diketahui siapa yang membawanya terkait hubungan Karangasem dengan Lombok. Ada yang mengatakan bahwa Tari *Peresean* di Lombok dibawa oleh warga Karangasem yang memiliki hubungan yang erat dengan suku Sasak di Lombok. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa tari *Gebug Ende* di Seraya ditiru dari Tari *Peresean* yang ada di Lombok. Jika diamati, Tari *Gebug Ende* yang dilestarikan di desa Seraya memiliki fungsi sebagai tari ritual untuk memohon hujan di musim kemarau. Tari ritual sebagaimana dipahami oleh masyarakat Bali secara kolektif adalah sebuah tarian yang berfungsi sebagai sarana ritual atau yadnya. Di sisi lain, *Gebug Ende* sebagai sebuah bentuk tari perang (*warrior dance*) sangat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat Bali, dimana ketika itu berada dalam sistem kekuasaan raja-raja. Tari *Gebug Ende* dikatakan sebagai tari perang karena berfungsi untuk melatih ketangkasan dan keberanian yang dikaitkan dengan unsur-unsur kekebalan. Dalam kehidupan sosial masyarakat Seraya, *Gebug Ende* juga memiliki fungsi sebagai hiburan karena sudah menjadi suatu kegemaran mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Gebug Ende: The Ritual Of Invoking Raining

The Gegug Ende Dance is a grassroots dance in form of agility competition, performed by male by bringing a rattan beating stick and a shield, as a protector from the opponent's attack. The originality of this dance is unknown, as the pioneer was not really recognized related to the relation between Lombok and Karangasem. Some people said that the Peresean Dance in Lombok was brought by Karangasem people who has strong bound with people from Sasak tribe in Lombok. However, another group claimed that The Gebug Ende dance in Seraya area was derived from The Peresean Dance existed in Lombok. Through observation, it is found that the Gebug Ende dance functioned as the ritual dance for imvoking rain during dry season. The ritual dance is collectively understood by Balinese people as a dance which danced for ritual or ceremony. On the other words, The Gebug Ende dance is also pictured as warrior dance, which influenced by the condition of Balinese society on that certain period where Kingdom system ruled the area. The Gebug Ende dance was classified into warrior dance because it is functioned as mdium to train the braveness, agility and its invulnerability. In the social life of people in Seraya, the gebug ende dance also functioned as an entertainment, as it has been becoming the hobby of children and adult recently.

Keywords: Gebug Ende, dance, raining ritual.

Kesenian di Bali, khususnya seni tari pada dasarnya adalah seni keagamaan. Setiap upacara keagamaan di Bali, selalu berkaitan dengan kesenian (terdapat nilai-nilai seni). Kesenian merupakan pelengkap dan persembahan dalam upacara keagamaan. Itu berarti, suatu pelaksanaan upacara keagamaan dikatakan tidak sempurna atau tidak lengkap tanpa adanya kesenian. Hubungan antara upacara keagamaan dengan kesenian tersebut sudah ada dan menjadi kepercayaan masyarakat sejak jaman primitif. Tari-tari yang ada sejak jaman primitif sifatnya masih sangat sederhana, sebagian besar didasari dari ungkapan perasaan manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan kepada dewa-dewi atau roh nenek moyang, serta untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural. Maka, tari-tari yang ada pada jaman primitif sarat dengan nilai mistis, magis, dan untuk keperluan ritual.

Selain berkenaan dengan peristiwa dari kehidupan yang dianggap penting, seperti kelahiran, potong gigi, kematian, dan sebagainya, tari-tarian ritual juga berkenaan dengan kegiatan yang dianggap penting, seperti menanam padi, panen, berburu, memanggil hujan, bahkan persiapan berperang. Tarian ritual ini tidak terlalu mementingkan keindahan dari bentuk tarinya, melainkan lebih mementingkan tujuannya sebagai persembahan. Salah satu contohnya adalah Tari *Gebug Ende* atau *Gebug Seraya* yang terdapat di daerah Karangasem.

Tari *Gebug Ende* adalah tarian rakyat yang merupakan tari adu ketangkasan, dibawakan oleh kaum laki-laki dengan membawa sebuah tongkat pemukul dari rotan dan sebuah perisai atau tameng (*ende*) sebagai pelindung diri dan penangkis dari serangan lawan. Tarian ini memiliki fungsi sosial untuk memohon hujan (Dibia, 1999: 20). Secara etimologi berdasarkan kamus Bali-Indonesia, kata *gebug* berarti pukul atau serang. Dalam hal ini, *gebug* adalah memukul dengan sebilah kayu, pentong atau benda lainnya. Kemudian, kata *gebug* diberi awalan *ma-* dan menjadi *magebug* yang berarti permainan berpukul-pukulan dengan setangkai rotan dan menggunakan tameng sebagai alat penangkis (menurut A. A. Gde Putra Agung). Sedangkan, kata *ende* berarti perisai dari kulit yang digunakan dalam permainan *Magebug*. Pada awalnya *Gebug Ende* merupakan sarana untuk mengadu kekuatan saja dan kini telah ditambah dengan gerakan tari, sehingga menjadi suatu tari yang disebut Tari *Gebug Ende*.

PEMBAHASAN

A. Tari Gebug Ende Dalam Tinjauan Historis

Berdasarkan keterangan sumber yang penulis dapatkan dari hasil studi literatur, dikatakan bahwa tari *Gebug* yang ada di desa Seraya sudah diwarisi sejak dahulu dari generasi ke generasi, serta hingga kini masih menjadi tradisi di desa tersebut dan merupakan kesenian rakyat. Orang-orang di desa Seraya sejak dahulu sudah memiliki kepercayaan untuk mengadakan tari *Gebug* pada saat musim kemarau yang berkepanjangan. Maka, tari *Gebug* dapat dikatakan sebagai tari ritual untuk mendatangkan atau memohon hujan.

Asal mula tari *Gebug Ende* ini belum dapat diketahui secara pasti, karena belum dapat diketahui siapa yang membawanya terkait hubungan Karangasem dengan Lombok. Ada yang mengatakan bahwa tari *Gebug* di Lombok dibawa oleh warga Karangasem yang memiliki hubungan yang erat dengan suku Sasak di Lombok. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa Tari *Gebug Ende* tersebut ditiru dari Tari *Peresean* yang ada di Lombok. Menurut sumber sejarah, dikatakan bahwa sejak abad ke-17 terjalin hubungan antara kerajaan Karangasem dengan kerajaan Pejanggik di Lombok. Berdasarkan hal ini, ada kemungkinan tari *Gebug* di Seraya pada mulanya berasal dari Lombok karena tari *Gebug* di Seraya tidak berkembang di daerah lainnya di Bali.

Sejak abad ke-16 kerajaan Pejanggik (Lombok Tengah) semakin besar kekuasaannya terutama pada masa pemerintahan Raja Mas Meraja Kusuma dengan senapatinya bernama Banjar Getas yang terkenal dengan sebutan Wirachandra, Adipatenglaga, dan Surengrana. Banjar Getas memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah hubungan Karangasem dengan Lombok dan raja Pejanggik pun menjadi takut dengannya. Pada masa kekuasaan raja Dewa Mas Panji yang menggantikan Mas Meraja Kusuma meminta bantuan kepada raja Karangasem (Anak Agung Ketut Karangasem) untuk membunuh Banjar Getas. Tetapi, sebaliknya Banjar Getas mengaku dirinya masih keturunan Gajah Para yang berasal dari Tianyar, Karangasem. Banjar Getas juga meminta bantuan kepada raja Karangasem untuk bersama-sama menyerang Pejanggik. Pada tahun 1692, Lombok berada di bawah kekuasaan raja Karangasem dan Banjar Getas. Keduanya kemudian membagi daerah kekua

saan menjadi dua, yaitu Lombok bagian Barat dibawah kekuasaan raja Karangasem dan Lombok bagian Timur dibawah kekuasaan Banjar Getas. Sekitar tahun 1744, Karangasem menanamkan kekuasaannya di Lombok dan mendirikan kerajaan-kerajaan kecil yang diperintah oleh satu keluarga yang berasal dari Karangasem, sehingga menetap di Lombok bagian Barat. Dengan demikian, hubungan Karangasem dengan kerajaan Karangasem di Lombok semakin banyak.

Berkaitan dengan penyebaran Tari *Peresean* di Lombok yang menjadi tari *Gebug* di Karangasem Bali, dikatakan bahwa dahulu waktu orang-orang Seraya ikut berperang ke Lombok sebagai prajurit kerajaan Karangasem dan meniru sistem permainan rakyat Lombok yang disebut *Peresean* yang di dalamnya terdapat unsur kekebalan serta keberanian. Mereka kemudian mengganti nama *Peresean* menjadi *Magebug*. Orang-orang Seraya adalah orang-orang yang terkenal kekebalannya, sehingga tari *Gebug* sangat cocok untuk melatih ketangkasan dan mencoba kekebalannya. Selain itu, tari *Gebug* juga dipergunakan sebagai sarana ritual untuk memohon hujan seperti Tari *Peresean* di Lombok, karena alam desa Seraya yang gersang atau kering. *Gebug Ende* dan *Peresean* sama-sama menggunakan tongkat pemukul yang terbuat dari rotan dan perisai yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau. Hanya saja bentuk perisainya berbeda, yakni pada *Gebug Ende* menggunakan perisai berbentuk lingkaran (bundar), sedangkan pada *Peresean* perisainya berbentuk persegi panjang.

B. Fungsi Sosial Tari Gebug Ende

Setiap tarian pasti hadir dengan fungsinya. Jika tari dipandang sebagai sebuah teks, maka fungsi tarian itu adalah konteksnya. Jadi dalam hal ini *Gebug Ende* juga dapat dipandang sebagai sebuah teks yang memiliki konteks dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya, khususnya dalam ritual keagamaan.

Berdasarkan pendapat Ritzer, yang mengatakan bahwa teori fungsional memandang agama dan masyarakat sebagai lembaga atau bagian-bagian yang kompleks dari sistem sosial yang saling berkaitan dan saling bergantung dengan semua bagian yang lain. Perubahan dari satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi

sistem keseluruhan (Ritzer, dalam Sumandiyo, 2006: 139). Berkaitan dengan itu, Tari *Gebug Ende* memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Sebagai Tari Ritual/Religi

Tradisi dan agama Hindu di Bali menyatu dan saling berkaitan, sehingga memberikan nuansa yang berbeda dari Hindu lainnya di dunia. Tari dan ritual agama tampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering tampak dalam kebersamaan dan saling berkaitan. Herbert Read mengatakan bahwa seni tari dan ritual agama telah berakar kuat dalam sebuah hubungan kerangka kerja tentang kehidupan kolektif masyarakat, sehingga memperluas makna dan nilai-nilai hubungan itu. sejak zaman kebudayaan primitif, seni banyak mengambil peranan dalam aktivitas tujuan-tujuan yang bersifat sosial religius (Herbert, 1970: 40-41).

Jika diamati, Tari *Gebug Ende* yang dilestarikan di desa Seraya juga memiliki fungsi sebagai tari ritual. Tari ritual sebagaimana dipahami oleh masyarakat Bali secara kolektif adalah sebuah tarian yang berfungsi untuk sarana ritual atau untuk yadnya. Hasil penelitian Kraus telah membuktikan bahwa 'tari' ternyata telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama sebagai suatu pranata pemujaan (*cult institusion*) yang berkaitan dengan religi, sebagai suatu bentuk ritual dan cara berhubungan langsung dengan dewa maupun roh nenek moyangnya (Kraus, dalam Sumandiyo, 2007: 86).

Seni yang difungsikan sebagai sarana ritual pada umumnya memiliki nilai estetis yang sederhana, namun yang terpenting adalah kemampuan asketiknya (Sumardjo, 2000: 336). Maksudnya adalah seni sebagai ritual memiliki bentuk yang sederhana, namun kemampuan untuk mendatangkan sesuatu yang transendental dan bernilai magis sangatlah tinggi. Sehingga, kemampuan asketik inilah yang menjadikan seni ritual menjadi estetis. Jadi, dalam bentuk seni ritual yang terpenting adalah makna dan tujuannya. Terkait hubungan seni dan ritual, Tari *Gebug Ende* berfungsi untuk memohon hujan kepada Pencipta Alam (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) pada saat musim kemarau yang berkepanjangan, yaitu pada bulan oktober atau pada *sasih kapat*. *Gebug Ende* sebagai sebuah ritual sangat berkaitan dengan kepercayaan religius orang Bali, khususnya masyarakat Seraya.

Menurut kepercayaan masyarakat Seraya, darah yang keluar akibat terkena pukulan, diyakini sebagai

simbol untuk mendatangkan kesuburan. Bagi masyarakat Bali korban/persembahan darah ini dikenal dengan sebutan *tabuh rah*. *Gebug Ende* diadakan setelah upacara *Ngusaba* di pura Puseh desa setempat, setiap *Purnamaning Kapat* (bulan keempat dalam perhitungan bulan Bali). Memang dalam pelaksanaan *Gebug Ende* tidak selalu langsung membuat langit mendung atau membuat hujan, namun kekuatan magis yang dipancarkan dipercaya dapat mempercepat turunnya hujan.

Selain untuk melestarikan tradisi secara turun temurun, *Gebug Ende* juga merupakan tarian suka cita bagi penduduk Desa Seraya. Tarian ini sangat menekankan kekuatan fisik untuk melakukan pukulan serta memerlukan kelincahan untuk menangkis pukulan. Sebagai sebuah permainan tradisional *Gebug Ende* telah dikenal hingga mancanegara, sehingga pelestariannya pun harus dilakukan secara berkesinambungan.

2. Sebagai Tari Perang

Berdasarkan data-data yang diperoleh, baik melalui pengamatan, studi komparasi, dan studi literatur, penulis berasumsi bahwa munculnya Tari *Gebug Ende* sebagai sebuah bentuk tari perang (*warrior dance*) sangat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat Bali, yang pada saat itu berada dalam sistem kekuasaan raja-raja. Tari *Gebug Ende* dikatakan sebagai tari perang karena berfungsi untuk melatih ketangkasan dan keberanian serta dikaitkan dengan unsur-unsur kekebalan. Di samping itu faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi, yaitu orang-orang Seraya yang menjadi prajurit kerajaan Karangasem ketika perang melawan Lombok, terkenal sebagai prajurit terdepan, dan terkenal memiliki kekebalan yang diwarisi turun-temurun (tidak dengan menggunakan jimat atau mantra, tetapi sudah kebal dengan sendirinya). Bahkan, unsur kekebalan juga menentukan diakuinya seseorang menjadi warga yang dihormati. Selain itu, Tari *Gebug Ende* juga melatih kedisiplinan, keberanian, ketangkasan, serta memberi pelajaran bagaimana bertingkah laku baik dan jujur. Di sisi lain, ciri yang juga memperkuat asumsi bahwa tarian ini merupakan tari perang adalah dari properti yang digunakan, yaitu berupa perisai dan rotan sebagai simbol pedang atau tombak yang digunakan ketika berperang.

3. Sebagai Tari Hiburan

Fungsi Tari *Gebug Ende* sebagai tari hiburan bagi masyarakat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Sebagai hiburan masyarakat setempat karena sudah menjadi kegemaran di Desa Seraya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi kalangan tua dan muda, Tari *Gebug Ende* dianggap sebagai pengisi waktu luang. Hal ini berkaitan dengan fungsinya sebagai tari hiburan yang tidak direncanakan. Sedangkan sebagai hiburan yang direncanakan, orang-orang Seraya datang dan sengaja diundang karena sudah menjadi kegemarannya serta adanya rasa solidaritas yang tinggi. Berkaitan dengan fungsinya sebagai tari hiburan, tari *Gebug Ende* tidak dapat dipastikan pelaksanaannya karena kesenangan masyarakat yang bermusim. Kini dalam perkembangannya telah dibuatkan sebuah festival yang bernama Festival *Gebug* Seraya yang diadakan setiap bulan oktober dan pada tahun 2016 ini sudah memasuki tahun ke tiga.

2. Sebagai hiburan masyarakat di luar desa Seraya atau masyarakat luas, dalam pertunjukannya dapat melibatkan orang-orang di luar desa Seraya (bisa ditarikan oleh warga lain) serta dipertunjukan di atas panggung (tidak di arena terbuka). Sebagai hiburan masyarakat luas, Tari *Gebug Ende* yang dipertunjukan merupakan hasil modifikasi dari tari aslinya. Dalam hal ini struktur pertunjukan dan gerak-gerak yang digunakan sudah mengalami proses stilirisasi serta dikoreografikan sebagai sebuah sajian pertunjukan dengan mengedepankan nilai estetis. Selain itu penampilan para penarinya pun juga telah dilengkapi dengan make-up dan kostum yang ditata dengan rapi. *Gebug Ende* sebagai hiburan masyarakat luas biasanya dipentaskan ketika ada peringatan hari ulang tahun kota, acara pemerintah yang bersifat resmi, maupun di ajang Pesta Kesenian Bali.

C. Tari Gebug Ende Dalam Sebuah Penyajian

1. Tempat Pertunjukan dan Tata Cara Penyajian Tari Gebug Ende

Dilihat dari aspek ruang penyajiannya ketika difungsikan sebagai sarana ritual, tarian perang, dan hiburan bagi masyarakat lokal, areal pertunjukan *Gebug Ende* dapat ditentukan dimana saja asalkan medannya datar (lapang). Tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan tempatnya namun disesuaikan dengan kondisi arealnya. Sementara untuk menjaga keamanan pemain dari desakan penonton, lapangan dapat diberi pembatas seperti dengan tali

ataupun bambu sebagai pagar pembatas. Sebelum permainan dimulai para juru banten biasanya melaksanakan ritual permohonan berkat agar permainan *Gebug Ende* ini dapat berjalan lancar dan memberikan kemakmuran, khususnya bagi masyarakat Seraya. Setelah persiapan rampung, maka permainan pun segera dilangsungkan. Pembukaan diawali dengan ucapan selamat datang untuk para pemain dan penonton. Selain itu terselip pula pembekalan bagi para pemain untuk selalu mengedepankan kejujuran dan sportifitas.

Di dalam permainan ini, juru kembar atau wasit yang disebut 'saya' (dibaca: saye) berperan sebagai pemimpin pertandingan. Mereka inilah yang mempunyai tugas untuk mengawasi permainan tersebut. Sebelum permainan mulai 'saya' (wasit) terlebih dahulu memperagakan tarian *Gebug Ende* tersebut dan memberitahu uger-uger atau batasan yang harus ditaati oleh para pemain. *Uger-uger* tersebut diantaranya: pemain hanya boleh memukul diatas pinggang sampai kepala. Tidak boleh memukul di bawah pinggang sampai kaki. Di tengah lapangan terdapat sebuah rotan yang digunakan sebagai garis batas untuk membagi lapangan menjadi dua bagian. Para pemain *Gebug Ende* tidak diijinkan memukul lawan melewati pembatas rotan tersebut. Kali pertama diawali dengan kelompok anak-anak. Usai kelompok anak-anak, dilanjutkan dengan giliran pria dewasa. Tidak ada perbedaan tentang tata cara permainan, yang ada hanyalah kerasnya pukulan dan kelihaihan menangkis pukulan. Dalam hal ini 'saya' yang bertugas mengawasi permainan harus sigap untuk segera melerai pemain. Tidak ada waktu khusus untuk menentukan selesainya pertandingan ini, namun permainan dapat usai bilamana satu pemain terdesak. Ketika Tari *Gebug Ende* difungsikan sebagai sajian pertunjukan atau hiburan bagi masyarakat luas, maka pertunjukannya biasanya dilaksanakan di areal panggung atau dibuatkan sebuah panggung seperti pada Festival *Gebug Seraya*.

2. Bentuk Pertunjukan dan Pelaku Tari Gebug Ende

Pada zaman kerajaan, masyarakat Desa Seraya merupakan salah satu prajurit andalan kerajaan. Setelah jaman kerajaan, jiwa dan semangat kesatria seraya masih tetap menyala hingga kini. Seiring dengan perkembangan jaman maka terciptalah sebuah tarian *Gebug Ende* yang secara turun temurun

dapat disaksikan hingga sekarang.

Jika dilihat dari bentuk pertunjukannya, *Tari Gebug Ende* ditarikan berkelompok dan juga berpesangan (duet). Dalam satu sesi pertunjukan masing-masing terdapat dua orang penari yang saling berhadapan dan siap untuk saling menyerang. Gerak yang digunakan sangat maskulin, yaitu identik dengan gerakan yang dilakukan oleh prajurit ketika sedang berperang. *Gebug Ende* hanya dimainkan oleh kaum pria, baik anak-anak maupun dewasa yang merupakan warga dari Desa Seraya. Akan tetapi, ketika pertunjukan ini difungsikan sebagai hiburan untuk masyarakat luas dan merupakan sebuah reflika atau hasil modifikasi dari tari aslinya, maka dalam pementasan tarinya dapat ditambahkan dengan penari perempuan. Para penari tersebut juga bisa berasal dari luar desa Seraya. Penari perempuan yang ditambahkan pada saat *Gebug Ende* dipentaskan untuk hiburan dimaksudkan agar dapat mewujudkan atau menampilkan nuansa "manis", anggun, atau lembut, serta meningkatkan nilai estetis dari tarian tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menyeimbangkan kesan keras dan suasana tegang yang diadopsi dari tarian aslinya.

3. Kostum dan Properti

Diamati dari segi kostum, *Tari Gebug Ende* yang disajikan sebagai sebuah sarana ritual atau pun tarian perang yang dimainkan oleh penari laki-laki menggunakan kostum yang sangat sederhana. Adapun kostumnya hanya terdiri dari:

- Ikat kepala (*destar*) atau ikat kepala warna merah sebagai simbol keberanian
- Kain atau *Kamben*
- Saput hitam putih (*poleng*)

Sedangkan untuk sajian hiburan, seperti acara resmi pemerintah ataupun untuk tampil di ajang Pesta Kesenian Bali, kostum yang digunakan oleh penari laki-laki juga hampir sama seperti kostum yang digunakan pada pertunjukan yang disajikan untuk ritual. Namun ada juga yang menggunakan kostum yang telah ditata serta memperhatikan unsur keindahan yang terdiri dari:

- *Udeng prada* atau batik
- Celana beludru
- Kain prada
- *Sabuk prada*
- Gelang *kana*
- Selendang

Untuk kostum yang digunakan oleh penari perempuan terdiri dari:

- Kain *prada*
- *Angkin*
- Selendang
- Hiasan kepala (bunga emas, *hairpis*, dan asesoris lainnya) dan membawa *gebogan* atau *cane* (bunga yang dirangkai), serta menggunakan make up.

Dapat dilihat bahwa, kostum antara Tari *Gebug Ende* yang disajikan untuk ritual dengan yang disajikan untuk pertunjukan atau hiburan sangat jauh berbeda. Perbedaan dan perubahan tersebut tentu hadir karena berubahnya konteks dari tariannya, seiring perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat pendukungnya (baik dari segi pengetahuan, perilaku, ataupun sistem sosialnya), selaras-seiring dengan perkembangan jaman, serta sesuai dengan tujuan pementasannya.

Dari segi properti tari *Gebug Ende* menggunakan setangkai rotan dan perisai. Dalam hal ini *Gebug* artinya adalah memukul dan alat yang digunakan adalah rotan dengan panjang sekitar 1,5 meter. Alat untuk menangkisnya disebut dengan *Ende*. *Ende* dibuat dari kulit sapi yang dikeringkan selanjutnya dianyam berbentuk lingkaran dengan diameter sekitar 60 cm. Sedangkan pada perisai (*ende*) yang digunakan untuk pertunjukan/hiburan, bagian depannya diisi hiasan atau motif-motif lukisan berbentuk padma atau bunga lotus.

4. Musik Iringan Tari

Di dalam sebuah pertunjukan tari, musik iringan tidaklah dapat dipisahkan dengan tarian itu sendiri. Musik iringan dapat membantu memperkuat karakter dan membangun suasana dari tari. Sebagaimana dalam penyajian Tari *Gebug Ende* juga diiringi dengan musik iringan atau tetabuhan. *Tetabuhan* gambelan ini menambah semarak dan khidmatnya permainan, disamping juga ditambah dengan riuhnya suara penonton yang begitu antusias menyaksikan jalannya pertunjukan. Adapun alat musik pengiringnya, yaitu terdiri dari:

Satu pasang kendang cedugan

- *Ceng-ceng rincik*
- *Tawa-tawa*
- Empat buah *reong*
- *Suling*, dan
- *Kempur*.

Sedangkan Tari *Gebug Ende* yang dipentaskan (dimodifikasi) untuk pertunjukan atau hiburan diiringi dengan seperangkat gambelan seperti gong kebyar atau pun gambelan lainnya.

SIMPULAN

Di dalam pewarisan seni budaya tidaklah ada kata stagnasi dan statis. Sekali pun kelihatan ada, tetapi sesungguhnya prosesnya dinamis dalam evolusinya yang lentur. Ini menunjukkan bahwa, seberapa pun ketatnya pelestarian terhadap keberadaan suatu bentuk kesenian atau kebudayaan, akan selalu mengalami perubahan dan inovasi, baik dari segi bentuk maupun fungsinya sebagai sebuah ciri dari identitas jaman.

Gebug Ende sebagai sebuah warisan budaya, merupakan sebuah tradisi unik yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem, Bali, yang diwariskan secara turun-temurun. Fungsi sosial yang paling utama dari tarian ini, yaitu dipentaskan ketika musim kemarau sebagai sebuah ritual untuk memohon hujan, yang dipersembahkan untuk Sang Pencipta. Seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, tarian ini pun juga mengalami perkembangan dan memiliki fungsi sosial lain, yaitu sebagai tarian perang untuk mengukur kekuatan atau ketangkasan, dan tari hiburan bagi warga masyarakat desa Seraya maupun masyarakat luas. Bahkan sekarang sudah dimodifikasi sebagai sebuah sajian pertunjukan yang sering dipentaskan dalam acara resmi pemerintah maupun di ajang Pesta Kesenian Bali.

Karakter dari tarian ini adalah keras dengan nuansanya yang menegangkan. Para penarinya adalah anak-anak dan laki-laki dewasa berpasangan, serta membawa properti rotan dan perisai. Pertunjukannya dipimpin oleh seorang juru kembar atau wasit yang disebut 'saya'. Gerakan dari tarian ini sangat maskulin, dalam penyajiannya tidak begitu mementingkan keindahan, namun lebih menekankan pada aspek ritualnya. Sedangkan *Gebug Ende* yang disajikan untuk hiburan (telah dimodifikasi), pertunjukannya berbentuk tarian kelompok yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan, serta sudah mengedepankan unsur-unsur estetis.

DAFTAR RUJUKAN

Dibia, I Wayan. (1999), *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Hadi, Y. Sumandiyo. (2006), *Seni Dalam Ritual Agama*, Pustaka, Yogyakarta.

_____. (2007), *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.

Putri, Anak Agung Ayu Ngr. Sri Mayun. (1981), “*Tari Gebug Ende di Desa Seraya Karangasem*”, Skripsi Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Read, Herbert. (1970)’ *Art and Society*, Shocken Book, New York.

Soedarsono, R. M. (1998), *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

_____. *Tari-tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Suartaya, Kadek. (2007), *Pentas Seni Ritus Bali*, Arti Foundation, Denpasar.

Tim Penyusun. (1978), *Kamus Bali-Indonesia*, Dinas Pengajaran Provinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar.